

**MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN IPS YANG HUMANIS**

Emilia Susanti

Emilia.susanti067@gmail.com

Murny

Murniy.mpd@uin-suska.ac.id

Sariah

sariah@uin-suska.co.id

Susiba

susiba@uin-susks.ac.id

UIN SUSKA Riau

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik, terutama di tengah tantangan perkembangan zaman yang memengaruhi perilaku sosial generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran IPS yang humanis dapat berkontribusi dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter sosial peserta didik meliputi nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPS yang humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, dengan pendekatan yang memperhatikan aspek emosional, sosial, dan pengalaman belajar. Strategi yang dapat diterapkan meliputi diskusi kelompok, problem based learning, role playing, serta kegiatan reflektif yang mampu menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Selain itu, peran guru sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang humanis diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat.

Kata kunci: IPS, pembelajaran humanis, karakter sosial, peserta didik, pendidikan

Abstract

Social Studies (IPS) learning plays an important role in shaping students' social character, especially in the midst of modern challenges that influence the social behavior of younger generations. This study aims to examine how humanistic Social Studies learning can contribute to the development of students' social character. The method used is a literature review by analyzing various relevant scientific sources. The results indicate that students' social character includes values such as empathy, tolerance, cooperation, and responsibility,

which need to be developed through meaningful learning processes. Humanistic Social Studies learning places students as active subjects, emphasizing emotional, social, and experiential aspects of learning. Strategies that can be implemented include group discussions, problem-based learning, role playing, and reflective activities that foster social awareness among students. In addition, the role of teachers is crucial as facilitators, motivators, and role models in creating a conducive learning environment oriented toward human values. Thus, humanistic Social Studies learning is expected to produce students who are not only intellectually competent but also possess strong social character.

Keywords: Social Studies, humanistic learning, social character, students, education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek sosial dan moral. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, peserta didik dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik, menghargai perbedaan, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman, terutama pengaruh globalisasi dan teknologi digital, turut memengaruhi perilaku sosial peserta didik. Banyak di antara mereka yang cenderung bersikap individualis, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta mengalami penurunan dalam nilai-nilai empati dan solidaritas. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang baik dan berintegritas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai fenomena sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu memahami kehidupan bermasyarakat, mengenali berbagai permasalahan sosial, serta memiliki kepekaan dalam menyikapi dinamika sosial yang terjadi. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering berfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik, sehingga tujuan pembentukan karakter belum tercapai secara optimal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dalam proses pembelajaran IPS. Pendekatan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, perasaan, dan pengalaman yang

perlu dihargai. Pembelajaran yang humanis menekankan pada hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan penuh empati. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang bermakna melalui interaksi sosial, diskusi, kerja kelompok, dan refleksi terhadap realitas sosial yang ada. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana pembelajaran IPS yang humanis dapat berperan dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya pendekatan humanis dalam pembelajaran IPS serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Kualitatif Metode penelitian ini adalah deskriptif (Hasan et al., 2022) dan menjelaskan membangun generasi berkarakter melalui pendekatan pembelajaran IPS. Penelitian ini berdasarkan analisis penulis pada jurnal, serta menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google scholar. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian normatif yuridis yakni sebuah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau sekunder sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan perundangundangan serta literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan paparan deskriptif mengenai penerapan kaidah atau norma di dalam hukum positif yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.² Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa bahan hukum primer, antara lain peraturan pembelajaran nilai dalam ips, dengan fokus pada sistem pembelajaran tersebut. Bahan hukum sekunder yang digunakan berupa karya-karya ilmiah terkait pembelajaran nilai dalam ips, serta bahan hukum tersier berupa artikel-artikel terkait permasalahan yang diteliti. Adapun bahanbahan hukum tersebut didapatkan dari

pengumpulan data kepustakaan, termasuk pengumpulan data melalui internet (online research).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter Sosial Peserta Didik

Karakter sosial peserta didik merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi, beradaptasi, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karakter sosial tidak hanya mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain, tetapi juga menunjukkan tingkat kesadaran individu terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, karakter sosial meliputi sikap seperti empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Peserta didik yang memiliki karakter sosial yang baik cenderung mampu menjalin hubungan yang harmonis, menghargai perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak. Oleh karena itu, pembentukan karakter sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Selain itu, karakter sosial juga menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dengan demikian, pengembangan karakter sosial tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Konsep karakter sosial peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai dasar yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi kejujuran, kepedulian, rasa hormat, kerja sama, serta tanggung jawab. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembentukan karakter sosial, peserta didik tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial yang positif akan membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai orang lain serta membangun sikap saling percaya. Sebaliknya, kurangnya pengalaman sosial dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi secara efektif. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter sosial melalui kegiatan yang

melibatkan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara bersama. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku.

Perkembangan karakter sosial peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk dasar karakter anak, termasuk dalam hal sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan sangat menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan karakter sosial peserta didik melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan guru serta teman sebaya. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan teladan serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial yang positif. Di sisi lain, lingkungan masyarakat juga turut memengaruhi pembentukan karakter sosial melalui norma dan budaya yang berlaku. Oleh karena itu, pembentukan karakter sosial tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan sinergi antara berbagai pihak agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pembentukan karakter sosial peserta didik menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Penggunaan teknologi digital yang semakin intensif menyebabkan interaksi sosial secara langsung menjadi berkurang, sehingga kemampuan komunikasi dan empati peserta didik cenderung menurun. Banyak peserta didik yang lebih nyaman berinteraksi melalui media sosial dibandingkan dengan berkomunikasi secara tatap muka. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kemampuan dalam memahami perasaan orang lain serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, paparan konten digital yang tidak selalu positif juga dapat memengaruhi perilaku dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dari dunia pendidikan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai sosial secara lebih intensif dan memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik secara nyata.

Dengan demikian, konsep karakter sosial peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang harus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Karakter sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Oleh karena

itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan karakter sosial dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui materi, metode, maupun interaksi antara guru dan peserta didik. Upaya ini perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif serta keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, di mana kemampuan sosial menjadi salah satu kunci keberhasilan individu dalam beradaptasi dan berkontribusi secara positif

2. Hakikat Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Sosial

Hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang konsep-konsep sosial, tetapi juga memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter sosial peserta didik. IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji berbagai fenomena kehidupan manusia dalam masyarakat, sehingga sangat relevan dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran IPS menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik memahami realitas sosial yang ada di sekitarnya serta mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran IPS tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui fakta sosial, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang khas karena mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Integrasi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami kehidupan sosial secara lebih luas dan menyeluruh. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kepekaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik. Dengan

demikian, pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial yang kuat, karena peserta didik tidak hanya belajar memahami, tetapi juga merasakan dan merespons berbagai kondisi sosial yang ada di lingkungan mereka.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS seringkali masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai sosial yang seharusnya dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS menjadi kurang optimal. Peserta didik cenderung hanya memahami konsep secara tekstual tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran IPS agar lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik akan lebih efektif dalam membentuk karakter sosial, karena peserta didik dapat melihat secara langsung relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

Hakikat pembelajaran IPS juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan pemecahan masalah secara bersama, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter sosial, karena peserta didik belajar langsung melalui pengalaman sosial yang mereka alami selama proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran IPS juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai permasalahan sosial, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang pasif, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang positif di masyarakat.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter sosial terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan pengalaman sosial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPS yang efektif harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan humanis agar nilai-nilai sosial dapat ditanamkan secara lebih mendalam. Dengan pembelajaran yang tepat, IPS dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi

yang memiliki empati, kepedulian, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

3. Konsep Pembelajaran IPS Yang Humanis

Konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang humanis merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar, dengan memperhatikan aspek kemanusiaan, seperti perasaan, pengalaman, kebutuhan, dan potensi individu. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan humanis menjadi sangat relevan karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang humanis tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak diperlakukan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran penting dalam proses belajar. Hal ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu membentuk karakter sosial peserta didik secara optimal.

Pembelajaran IPS yang humanis memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya adalah adanya hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, suasana belajar yang nyaman dan terbuka, serta penghargaan terhadap perbedaan individu. Guru dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami materi serta mengembangkan potensi diri. Suasana belajar yang humanis ditandai dengan adanya komunikasi yang dua arah, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman. Selain itu, pembelajaran juga dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam penerapannya, konsep pembelajaran IPS yang humanis dapat dilakukan melalui berbagai metode yang menekankan pada pengalaman dan interaksi sosial. Metode seperti diskusi kelompok, kerja sama, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah sangat

efektif dalam menciptakan suasana belajar yang humanis. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berinteraksi, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, kegiatan refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran humanis, karena membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang diperoleh selama proses belajar. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang dialami oleh peserta didik.

Konsep pembelajaran IPS yang humanis juga menekankan pentingnya relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sosial peserta didik, sehingga mereka dapat memahami makna dari apa yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan tidak bersifat abstrak. Peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial jika mereka dapat melihat langsung kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang kuat dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, konsep pembelajaran IPS yang humanis merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik di era modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep ini serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran secara konsisten. Dukungan dari lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan juga sangat diperlukan agar pembelajaran humanis dapat berjalan secara optimal. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran IPS yang humanis diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

4. Strategi Pembelajaran IPS Humanis Dalam Membentuk Karakter Sosial

Strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang humanis merupakan upaya yang dirancang untuk membentuk karakter sosial peserta didik melalui pendekatan yang

menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam strategi ini, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, dan pengalaman yang perlu dihargai. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dirancang secara interaktif, partisipatif, dan kontekstual agar mampu mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga peserta didik merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan suasana yang kondusif, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama. Selain itu, strategi pembelajaran juga harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung proses sosial, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan dalam praktik.

Salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran IPS yang humanis adalah penggunaan metode diskusi kelompok. Melalui diskusi, peserta didik dapat bertukar pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta belajar menghargai perbedaan. Diskusi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan sosial. Selain itu, kerja kelompok menjadi sarana yang tepat untuk menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab. Dalam kegiatan ini, setiap peserta didik memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan dengan baik demi mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, peserta didik belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Strategi ini sangat efektif dalam membentuk karakter sosial karena peserta didik terlibat langsung dalam interaksi sosial yang nyata selama proses pembelajaran.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL), di mana peserta didik diajak untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial terhadap berbagai isu yang ada di masyarakat. Selain itu, metode role playing atau bermain peran juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami perspektif orang lain. Dengan memerankan tokoh tertentu dalam suatu situasi sosial, peserta didik dapat merasakan secara langsung pengalaman orang lain, sehingga empati mereka dapat berkembang. Kedua metode ini sangat relevan dalam pembelajaran IPS yang humanis karena menekankan pada pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam pembelajaran IPS yang humanis, kegiatan reflektif juga memiliki peran yang sangat penting. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk merenungkan pengalaman belajar yang telah mereka jalani serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui refleksi, peserta didik dapat menyadari pentingnya sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Selain itu, pemanfaatan teknologi secara positif juga dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang humanis. Guru dapat menggunakan media digital seperti video, film, atau cerita inspiratif yang berkaitan dengan kehidupan sosial untuk membantu peserta didik memahami realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik.

Dengan demikian, strategi pembelajaran IPS yang humanis dalam membentuk karakter sosial peserta didik memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah juga sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

5. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Humanis

Peran guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang humanis sangatlah penting, karena guru menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Dalam pendekatan humanis, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan memahami pengetahuan secara mandiri. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap setiap individu. Dengan demikian, peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta berinteraksi dengan teman-temannya. Peran ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, sikap saling menghargai, dan kemampuan berkomunikasi

yang baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi agar dapat memahami kebutuhan dan kondisi peserta didik secara menyeluruh.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator dalam pembelajaran IPS yang humanis. Guru harus mampu memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar mereka aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dalam pengembangan sikap dan nilai-nilai sosial. Guru dapat memberikan apresiasi terhadap usaha dan partisipasi peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan harus bersifat positif dan membangun, bukan dengan tekanan atau hukuman. Dengan motivasi yang tepat, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan rasa tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik.

Peran guru sebagai teladan juga menjadi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran IPS yang humanis. Peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang baik, seperti empati, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam berinteraksi dengan peserta didik. Misalnya, guru yang menghargai pendapat siswa, bersikap adil, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi siswa akan memberikan contoh yang positif bagi peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dapat tertanam secara alami melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu, guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang humanis. Guru harus mampu merancang strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang dirancang harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan berbasis pengalaman. Guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna, serta mendukung perkembangan karakter sosial peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran IPS yang humanis sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek, mulai dari fasilitator, motivator, teladan, hingga perancang pembelajaran. Semua peran tersebut saling berkaitan dan harus dijalankan secara seimbang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kompetensi yang tinggi dari guru dalam menerapkan pendekatan humanis dalam pembelajaran IPS. Dengan peran guru yang optimal, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati, kepedulian, dan kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Karakter sosial yang meliputi empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering berfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan aspek afektif dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis agar proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Pembelajaran IPS yang humanis menekankan pada penghargaan terhadap potensi, perasaan, dan pengalaman peserta didik sebagai individu yang unik. Melalui strategi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial secara lebih optimal. Metode seperti diskusi kelompok, problem based learning, role playing, dan kegiatan reflektif terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan empati. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menjadi teladan dalam menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran IPS yang humanis diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki

karakter sosial yang kuat. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks, sehingga peserta didik mampu berkontribusi secara positif dan hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Efianingrum, A., dkk. (2022). Kesadaran sosial generasi muda dan implikasinya dalam pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–15.
- Hidayat, T., & Nuraini, S. (2023). Pendekatan pembelajaran humanis dalam meningkatkan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 25–34.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, R. (2022). Implementasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 210–220.
- Nadeak, C. S., & Siregar, E. (2024). Karakteristik generasi dan implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 150–160.
- Pratama, R. A. (2021). Transformasi pembelajaran IPS berbasis humanis dalam meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 45–55.
- Putri, M. D., & Hasanah, U. (2021). Pengaruh interaksi sosial dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 98–108.
- Rahman, A. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanis. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 85–95.
- Sari, D. P., & Rahmawati, I. (2022). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk karakter sosial peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 120–130.
- Wulandari, S., & Fitriani, A. (2024). Strategi pembelajaran berbasis humanistik dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 60–70.